

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan tinjauan pustaka dalam penelitian ini, Peneliti mengawali dengan membaca atau mendalami penelitian-penelitian terdahulu (*state of the art*) yang berhubungan dengan penelitian yang Peneliti sedang teliti. Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan atau referensi yang selain dapat memperkuat tinjauan pustaka melalui penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Berikut ini beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang Peneliti jadikan sebagai referensi dalam penelitian ini.

**Tabel 2. 1 Tinjauan Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Pembeda Penelitian
1.	Dani Manesah, Rosta Minawati, dan Nursyirwan	Analisis Pesan Moral Dalam Film Jangan Baca Pancasila Karya Rafdi Akbar	2018	Semiotika	Penelitian ini ditampilkan kedalam realita yang sesungguhnya yaitu dengan adanya hubungan manusia dengan manusia, adanya hubungan manusia dengan sang pencipta dan adanya hubungan manusia dengan lingkungan.	Perbedaan penelitian ini ialah Dani Manesah, dkk meneliti tentang hubungan dengan lingkuplingkup yang ada. Sedangkan saya meneliti tentang makna pesan moral.

2	Tri Nurianingsih	Makna Pesan Moral Dalam Film Dokumenter (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “A Taxi Driver” karya Jang Hoon)	2019	Semiotika	Pesan moral yang berkaitan dengan sesama manusia, hal itu ditandai dengan tindakan tolong menolong, ungkapan rasa syukur, sikap kepahlawanan, dan rasa empati terhadap sesama manusia	Perbedaan penelitian ini adalah Tri Nurianingsih ingin mencari pesan moral yang berkaitan dengan rasa empati. Sedangkan saya ingin mengetahui pola stigma yang berlaku di masyarakat.
3	Mutia Kharisma	Pesan Moral Dalam Film Sabtu Bersama Bapak (Pendekatan Analisis Semiotika)	2021	Semiotika	Pesan moral terdiri dari mengenalkan kepada pencipta, rasa tanggung jawab, menghargai diri sendiri, rasa pantang menyerah, dan merencanakan hidup secara matang.	Pada penelitian ini, Mutia Kharisma mengenalkan sifat-sifat dalam tatanan tindakan moral yang baik, sedangkan peneliti ingin memberikan satu daya pikir baru dalam bermasyarakat.

## 2.2 Tinjauan Pustaka

### 2.1.1 Tinjauan tentang Komunikasi

Kata komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *communis* yang artinya “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (to make common). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering sebagai asal usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari

kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama (Mulyana, 2013: 4).

Untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan efektif, kita dituntut untuk tidak hanya memahami prosesnya, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan kita secara kreatif. Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi yang terjadi bersifat dua arah yaitu dimana makna yang distimulasikan sama atau serupa dengan yang dimaksudkan oleh komunikator atau pengirim pesan.

Sedangkan menurut Effendy, komunikasi adalah:

“Peristiwa penyampaian ide manusia. Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan yang dapat berupa pesan informasi, ide, emosi, keterampilan dan sebagainya melalui simbol atau lambang yang dapat menimbulkan efek berupa tingkah laku yang dilakukan dengan media-media tertentu” (Effendy, 2017: 6).

Berdasarkan penuturan Effendy, dapat dilihat bahwa komunikasi harus menggunakan media-media tertentu dalam menyampaikan isi pesannya. Kesalahan dalam menyampaikan isi pesan dapat terjadi apabila tidak melalui media yang tepat.

#### **2.1.1.1 Komunikasi Verbal**

Dalam komunikasi terdapat beberapa pengiriman pesan baik dengan menggunakan pesan verbal maupun dengan menggunakan pesan non verbal. Pesan verbal adalah suatu pesan yang disampaikan dengan menggunakan kata – kata yang dilancarkan secara lisan maupun tulisan. Dalam proses komunikasi, bahasa sebagai lambang verbal paling banyak dan paling sering digunakan, oleh karena hanya bahasa yang mampu mengungkapkan pikiran komunikator mengenai hal atau peristiwa baik

yang kongret maupun yang abstrak, yang terjadi masa kini, masa lalu dan masa yang akan datang. (Effendy, 2003:33)

Komunikasi verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti.

Menurut Hafied Cangara dalam bukunya Pengantar Komunikasi mengatakan bahasa memiliki banyak fungsi, namun sekurang – kurangnya ada tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif yaitu :

1. Untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita
2. Untuk membina hubungan yang baik diantara sesama manusia
3. Untuk menciptakan ikatan – ikatan dalam kehidupan manusia.

(Cangara, 2012:113)

Bedasarkan penuturan dari Hafied dapat dilihat bahwa keterjalannya hubungan sesama manusia erat dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Dalam film ini unsur komunikasi verbal pun terjadi yang adapat mengakibatkan adanya ketersinggungan atas apa yang dialami oleh pemeran. Hal itu menyebabkan adanya stigma dari masyarakat yang kurang baik terhadap pemeran tersebut.

### **2.1.1.2 Komunikasi Nonverbal**

Manusia dalam berkomunikasi selain memakai pesan verbal (bahasa) juga memakai pesan non verbal. Pesan non verbal biasa disebut bahasa isyarat atau bahasa diem (silent language).

1. Mark Knapp (1978) dalam Cangara (2012:118) mengatakan bahwa penggunaan pesan non verbal dalam berkomunikasi memiliki fungsi untuk : Meyakinkan apa yang diucapkannya (*repetition*)
2. Menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata – kata (*substitution*)
3. Menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (*identity*)
4. Menambah atau melengkapi ucapan – ucapan yang dirasakan belum sempurna.

Terlihat dari apa yang disampaikan Mark dan Cangara bahwa pesan nonverbal dapat menjadi bagian dari pesan verbal. Pesan nonverbal tersebut dapat tercipta dalam berbagai bentuk.

Stewart dan D'Angelo dalam Mulyana (2005:112-113), berpendapat bahwa bila kita membedakan verbal dan nonverbal, serta vokal dan non vokal, kita mempunyai empat kategori atau jenis komunikasi. Komunikasi verbal/vokal merujuk pada komunikasi melalui kata yang diucapkan. Dalam komunikasi verbal/nonvokal kata – kata digunakan tapi tidak diucapkan. Dalam komunikasi nonverbal/vokal gerutuan atau vokalisasi. Jenis komunikasi yang keempat komunikasi nonverbal/nonvokal, hanya mencakup sikap dan penampilan.

Dalam film ini pun terdapat unsur – unsur non verbal seperti ekspresi muka serta gerakan – gerakan tubuh yang menimbulkan aksi-aksi tidak terpuji. Ekspresi muka seperti meledek menjadi unsur non verbal dalam film ini.

### **2.1.1.3 Proses Komunikasi**

Proses komunikasi menurut Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

#### **1. Proses komunikasi primer**

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pemikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial isyarat, gambar,

warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi karena hanya bahasalah yang mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang terhadap orang lain.

#### **2. Proses komunikasi secara sekunder**

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai 19 lambang sebagai media pertama. Seseorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi media yang sering digunakan dalam komunikasi. Dengan demikian, proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media mass (mass media) dan media minamarsa atau non massa. (Effendy, 2017: 41)

Dari pengertian yang telah disebutkan di atas, baik itu proses komunikasi secara primer maupun secara sekunder dalam menyalurkan pikiran maupun perasaannya, maka proses komunikasi secara primer melalui media cetak adalah dalam bentuk tulisan (karya jurnalistik). Sedangkan dalam proses komunikasi secara sekunder sebagai penyalur pesan atau komunikasi adalah surat kabar.

#### **2.1.1.4 Faktor Penunjang Komunikasi**

Wilbur Schramm menampilkan hal yang disebut *The Condition of Succes in Communication*, yaitu suatu kondisi yang harus dipenuhi apabila kita ingin agar suatu pesan mendapatkan tanggapan sesuai dengan yang dikehendaki. Di mana kondisi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian penerima pesan / komunikan.
2. Pesan harus menggunakan lambang-lambang yang tertuju pada pengalaman yang sama antara komunikator dengan komunikan, sehingga dapat samasama mengerti pesan yang disampaikan.
3. Pesan harus mampu membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
4. Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk dapat memperoleh kebutuhan yang layak bagi situasi kelompok atau tempat di mana komunikan berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.

Wilbur Schramm (dalam Effendy, 2017: 41-42)

#### **2.1.1.4 Fungsi Komunikasi**

Rudolf F. Verderber mengemukakan bahwa komunikasi itu mempunyai

dua fungsi, yaitu:

“Pertama, fungsi sosial, yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. Kedua, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada suatu saat tertentu” (Mulyana, 2013: 5).

Lain halnya dengan Judy C Pearson dan Paul E. Nelson yang mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum, yaitu: “Pertama, untuk kelangsungan hidup diri-sendiri yang meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat” (Mulyana, 2013: 5).

Dapat dilihat dari pernyataan diatas bahwa fungsi komunikasi memiliki nilai yang sangat penting dalam hubungan sosial maupun hubungan masyarakat. Dengan terciptanya komunikasi yang baik akan menimbulkan kelangsungan hidup yang baik.

#### **2.1.2 Tinjauan tentang Makna**

##### **2.1.2.1 Pengertian Makna**

Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (Djajasudarma, 1999:5). Makna (pikiran atau referensi) adalah hubungan antara lambing (symbol) dan acuan atau referen. Hubungan antara lambing dan acuan bersifat tidak langsung sedangkan hubungan antara lambing dengan referensi dan referensi dengan acuan bersifat langsung (Ogden dan Richards dalam Sudrajat,

2009:13).

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu (Tjiptadi, 1984:19). Makna adalah hubungan antara kata (leksem) dengan konsep (referens), serta benda atau hal yang dirujuk (referen).

### **2.1.2.2 Jenis-Jenis Makna**

Ada macam-macam makna bahasa, dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda. Pateda (1986), misalnya secara alfabetis telah mendaftarkan adanya 25 jenis makna, yaitu

1. makna afektif,
2. makna denotatif,
3. makna deskriptif,
4. makna ekstensi,
5. makna emotif,
6. makna gereflektif,
7. makna ideasional,
8. makna intensi,
9. makna gramatikal,
10. makna kiasan,
11. makna kognitif,

12. makna kolokasi,
13. makna konotatif,
14. makna konseptual,
15. makna konstruksi,
16. makna leksikal,
17. makna luas,
18. makna piktonal,
19. makna proposional,
20. makna pusat,
21. makna referensial,
22. makna sempit,
23. makna stilistika, dan
24. makna tematis.

Sedangkan Leech (1976) membedakan adanya 7 tipe makna, yaitu

1. makna konseptual,
2. makna konotatif,
3. makna stilistika,
4. makna afektif,
5. makna reflektif,
6. makna kolokatif, dan

7. makna tematik.

### **2.1.3 Tinjauan tentang Pesan**

#### **2.1.3.1 Pengertian Pesan**

Pesan (*message*) terdiri atas dua aspek, yaitu isi pesan (*the content of message*) dan lambang/symbol untuk mengekspresikannya. Lambang utama pada komunikasi umumnya adalah bahasa karena bahasa dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan, fakta dan opini, hal yang konkret dan abstrak, pengalaman yang sudah lalu dan yang akan datang, dan sebagainya. (Suryanto,2015)

Pesan adalah gagasan, perasaan, atau pemikiran yang akan di-encode oleh pengirim atau di-decode oleh penerima (Liliweri,2011). Pesan seharusnya mempunyai inti pesan (tema) sebagai pengarah dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan secara panjang, tetapi perlu diperhatikan dan diarahkan pada tujuan akhir dari komunikasi.

#### **2.1.3.2 Bentuk-Bentuk Pesan**

Menurut A.W. Widjaja dan M. Arisyk Wahab (1987: 61), terdapat tiga bentuk pesan, yaitu sebagai berikut:

1. Informatif, yaitu untuk memberikan keterangan fakta dan data kemudian komunikan mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri, dalam situasi tertentu pesan informatif tentu lebih berhasil dibandingkan persuasif.
2. Persuasif, yaitu berisikan bujukan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan sikap berubah.

Tetapi berubahnya atas kehendak sendiri. Jadi perubahan seperti ini bukan terasa dipaksakan akan tetapi diterima dengan keterbukaan dari penerima.

3. Koersif, yaitu menyampaikan pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi bentuk yang terkenal dari penyampaian secara inti adalah agitasi dengan penekanan yang menumbuhkan tekanan batin dan ketakutan dikalangan publik. Koersif berbentuk perintah-perintah, instruksi untuk penyampaian suatu target.

Makna sebuah pesan bergantung pada fitur-fitur yang mendasari proses penafsiran. Pengaruh sebuah pesan akan mencapai makna dan sebagian pengaruh tersebut ditentukan oleh tanda, simbol, kata-kata, dan tindakan yang ada dalam pesan.

Dalam hal ini proses penafsiran digunakan oleh penerima pesan untuk memahami sebuah pesan.

#### **2.1.4 Tinjauan tentang Moral**

Pengertian moral dalam kamus psikologi (Chaplin, 2006): dituliskan bahwa moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut hukum dan adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku. Menurut pengertian dari Chaplin, 2006 bahwa moral menjukan dari akhlak yang sesuai dengan atural sosial dan menyangkut pada hukum adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku dari manusia.

Pengertian moral dalam Hurlock (Edisi ke-6, 1990): mengatur bahwa perilaku moral adalah perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Moral sendiri berarti tatacara, kebiasaan, dan adat. Perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral atau peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota masyarakat pada

suatu budaya. Menurut Hurlock Edisi ke-6, 1990 bahwa perilaku moral adalah perilaku yang sesuai dengan kode moral dari suatu kelompok sosial yang ada.

Menurut Zainudin Saifullah Ninggolani: bahwa pengertian moral adalah suatu tendensi rohani untuk melakukan seperangkat norma-norma yang berlaku, untuk mengatur perilaku seseorang dan masyarakat. Pengertian moral kali ini erat hubungannya dengan akhlak manusia ataupun untuk membedakan mana yang hal baik dan mana hal yang buruk. Pengertian moral menurut Zainudin Saifullah Ninggolani adalah norma-norma yang berlaku untuk mengatur dan membingkai perilaku dari seseorang dan anggota masyarakat.

Pengertian moral menurut Imam Sukardi: bahwa pengertian moral adalah kebaikan-kebaikan yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang diterima oleh masyarakat atau umum, meliputi kesatuan sosial maupun lingkungan tertentu. Disini, dapat anda perhatikan bahwa pengertian moral selalu dihubungkan dengan adat istiadat suatu masyarakat. Menurut Imam Sukardi, pengertian moral merupakan kebaikan yang dapat dipastikan telah diterima oleh masyarakat atau umum.

Menurut Sonny Keraf : Pengertian moral adalah Moral dapat digunakan untuk mengukur kadar baik dan buruknya sebuah tindakan manusia sebagai manusia, dapat sebagai anggota masyarakat (*member of society*) atau juga sebagai manusia yang memiliki posisi tertentu atau pekerjaan tertentu. Sonny Keraf mengatakan bahwa moral dapat digunakan untuk mengukur sikap dan buruknya dari sebuah tindakan sebagai manusia.

Menurut Russel Swanburg : Moral merupakan pernyataan dari pemikiran yang berhubungan dengan keantusiasannya seseorang dalam bekerja dimana hal itu dapat merangsang perilaku seseorang tersebut. Menurut Gunarsa : Arti moral adalah seperangkat nilai-nilai berbagai perilaku yang harus dipatuhi. Moral menurut Gunarsa adalah nilai-nilai perilaku atau suatu sikap yang harus dipatuhi oleh anggota masyarakat.

## **2.1.5 Tinjauan tentang Film**

### **2.1.5.1 Sejarah Film**

Film atau motion pictures ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi atau proyektor. Film lebih dulu menjadi media hiburan dibanding radio siaran dan televisi. Menonton film ke bioskop menjadi aktivitas populer bagi orang Amerika pada tahun 1920-1950an.

Film yang pertama kali diperkenalkan kepada publik Amerika Serikat adalah *The Life of an American Fireman* dan film *The Great Train Robbery* yang dibuat oleh Edwin S. Potter pada tahun (1903) (Hiebert, Ungurait, Bohn, 1975 : 246). Film Amerika diproduksi di Hollywood. Film yang dibuat di Hollywood membanjiri pasar global dan mempengaruhi sikap, perilaku dan harapan-harapan orang di belahan dunia.

Gambar bergerak (film) adalah dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya. Di Amerika Serikat dan Kanada lebih dari satu juta tiket film terjual setiap tahunnya (Agee, et. Al., 2001 :364).

Industri film adalah industri bisnis. Predikat ini telah menggeser anggapan orang yang masih meyakini bahwa film adalah karya seni, yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh (keindahan) yang sempurna. Meskipun pada kenyataannya adalah bentuk karya seni, industri film adalah bisnis yang memberikan keuntungan, kadangkadang menjadi mesin uang yang seringkali, demi uang, keluar dari kaidah film itu sendiri

(Dominick, 2000 : 306).

### **2.1.5.2 Pengertian Film**

Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan di televisi (Cangara, 2002 : 135). Gamble (1986 : 235) berpendapat, film adalah sebuah rangkaian gambar statis yang direpresentasikan dihadapan mata secara berturut-turut dalam kecepatan yang tinggi. Sementara bila mengutip pernyataan sineas new wave asal Perancis, Jean Luc Godard :

“Film adalah ibarat papan tulis, sebuah film revolusioner dapat menunjukkan bagaimana perjuangan senjata dapat dilakukan”.

Film sebagai salah satu media komunikasi massa, memiliki pengertian yaitu merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh (terpencar), sangat heterogen dan menimbulkan efek tertentu (Tan Wright, dalam Ardianto dan Erdiyana, 2005 : 3).

### **2.1.5.3 Jenis-Jenis Film**

Film memiliki berbagai jenis, berikut jenis-jenis film yang ada di industri perfilman:

#### **1. Film cerita (Story Film)**

Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan para bintang filmnya yang tenar. Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukkan semua publik dimana saja (Effendy, 2003 : 211). Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambar yang artistik (Ardianto dan Erdiyana, 2007 : 139). Dalam *Mari Membuat Film : Panduan Menjadi Produser* (2006 : 13), Heru Effendy membagi film cerita menjadi Film Cerita Pendek (Short films) yang durasi filmnya biasanya dibawah 60 menit, dan Film Cerita Panjang (Feature-length films) yang durasinya lebih dari 60 menit, lazimnya berdurasi 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini.

#### **2. Film dokumenter (Documentary film)**

John Grierson mendefinisikan film dokumenter sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan (creative treatment of actuality).” Titik berat film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi (Effendy, 2003 : 213). Intinya, film dokumenter tetap berpijak pada hal-hal senyata mungkin (Effendy, 2006 : 12).

#### **3. Film berita (News reel)**

Film berita atau News Reel adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (news value) (Effendy, 2003 : 212).

#### 4. Film kartun (cartoon film)

Film kartun pada awalnya memang dibuat untuk konsumsi anak-anak, namun dalam perkembangannya kini film yang menyulap gambar lukisan menjadi hidup itu telah diminati semua kalangan termasuk orangtua. Menurut Effendy (2003 : 216) titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis, dan setiap lukisan memerlukan ketelitian. Satu persatu dilukis dengan seksama untuk kemudian dipotret satu per satu pula. Apabila rangkaian lukisan itu setiap detiknya diputar dalam proyektor film, maka lukisan-lukisan itu menjadi hidup.

Dengan adanya berbagai jenis film, film dapat dijadikan sebagai media yang menarik. Hal itu tidak monoton pada satu jenis saja. Sisi kreatif si pembuat film dapat mengkreasikan film dengan berbagai jenis film yang ada.

#### **2.1.5.4 Film sebagai Proses Komunikasi**

Beberapa ahli dilihat dari sudut pandang menyebutkan ada beberapa fungsi lain dari film, seperti : fungsi informatif, fungsi edukatif, bahkan fungsi persuasif. Hal ini sejalan dengan misi perfilman nasional sejak 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan

generasi muda dalam rangka *nation and character building* (Effendy dalam Elvinaro dan Lukiaty, 2004 : 136).

Telah disebutkan diatas beberapa fungsi utama dari film, dari semuanya fungsi komunikasi adalah yang paling kuat. Hal ini dikarenakan, sejak awal keberadaannya, film telah digunakan untuk meraih sejumlah besar orang dengan muatan pesan yang ditujukan untuk mempengaruhi tindakan dan cara berfikir mereka. Film adalah salah satu alat komunikasi yang paling signifikan yang pernah ada sejak munculnya tulisan 7000 tahun yang lalu (Monaco, 2000 : 64).

Telah disebutkan diawal bahwa bioskop menjadi suatu kekuatan dan juga kelemahan bagi film, karena penonton diajak secara statis untuk menikmati film namun dilain pihak hal itu semakin memfokuskan perhatian pada pesan yang hendak disampaikan.

Sedangkan secara sifat, dapat dikatakan media film dapat dinikmati berbeda dengan sarana media massa lainnya, karena film memberikan tanggapan terhadap apa yang menjadi pelaku itu beserta faktor-faktor pendukungnya. Apa yang terlihat dilayar seolah-olah kejadian yang nyata, yang terjadi dihadapan matanya. Jadi apabila kita berbicara mengenai film, pesan yang ingin disampaikan oleh film sangat ditentukan oleh perpaduan gambar dan suara dan faktor-faktor pendukungnya.

### **2.1.6 Tinjauan tentang Semiotika**

Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda”.

Atau seme yang berarti “tanda”. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika dan poetika (Kurniawan dalam Sobur, 2009:17). Tanda pada masa itu bermakna sesuatu yang merujuk pada hal lain.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda – tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah – tengah manusia dan bersama – sama manusia.

(Sobur, 2009:15)

Tanda – tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn dalam Sobur, 2009:15). Manusia dengan perantaraan tanda – tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini. (Sobur, 2009:15)

Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk – bentuk nonverbal, teori – teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. (Sobur, 2009:16)

Dengan semiotika, kita lantas berurusan dengan tanda. Semiotika, seperti kata Lechte (2001:191 dalam Sobur, 2009:16) adalah teori tentang tanda penandaan. Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan tanda sarana signs “tanda – tanda”

(Segers dalam Sobur, 2009:16)

Ferdinand de Saussure, teori tentang prinsip yang mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda, dan tanda itu tersusun dari dua bagian yaitu signifier

(penanda) dan signified (petanda). Menurut Ferdinand bahasa merupakan suatu sistem tanda (sign) (Sobur,2009:46).

John Fiske, dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi yang mengatakan focus utama semiotik adalah teks. Model proses linier memberi perhatian kepada teks tidak lebih seperti tahapan-tahapan yang lain di dalam proses komunikasi, memang beberapa diantaranya model-model tersebut melewati begitu saja, hamper 34 tanpa komentar apapun. Hal tersebut adalah salah satu perbedaan mendasar dari pendekatan proses dan pendekatan semiotik (Fiske,2012:67).

Charles Sanders Peirce yang terkenal karena teori tandanya didalam lingkup semiotika, pierce sebagaimana dipaparkan lechte (2001:227, dalam sobur, 2009:40), seringkali mengulang-ulang bahwa secara umum tanda adalah mewakili sesuatu bagi seseorang. Bagi Peirce (Pateda, 2001:44, dalam Sobur, 2009:41), tanda suatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Pierce disebut ground.

Umberto Eco (1979, dalam Sobur, 2012:95), semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objekobjek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi social yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco, 1979:16 dalam Sobur, 2012:95).

Roland Barthes, (1912-1980), dalam teorinya tersebut Barthes mengembangkan semioyika menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda

dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda.

#### **2.1.6.1 Semiotika Roland Barthes**

Barthes lahir tahun 1915 dari keluarga kelas menengah protestan di Cherbourg dan di besarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Prancis. Ayahnya, seorang perwira angkatan laut, meninggal dalam sebuah pertempuran di Laut Utara sebelum usia Barthes genap mencapai satu tahun.

Sepeninggal ayahnya ia kemudian diasuh oleh ibu, kakek, dan neneknya. Antara tahun 1943 dan 1947 ia menderita penyakit tuberkulosa (TBC). Masa-masa istirahatnya ia memanfaatkan dengan membaca banyak hal, sehingga kemudian dia berhasil menerbitkan artikel dan setahun kemudian, dia kembali ke Paris dan masuk Universitas Sorbonno mengambil bahasa latin, sastra prancis, dan klasik. Pada tahun 1976, Barthes diangkat sebagai profesor semiologi literer di College de France karena itulah memberikan banyak sumbangan ilmu pada dunia semiotika dengan buku-buku dan pengabdianya. Tahun 1980 dia meninggal pada usia 64 tahun, akibat ditabrak mobil di jalanan paris.

Barthes telah banyak menulis buku, karya-karya pokok Barthes dalam bukunya yang terkenal, *S / Z* (1970), dengan judul cukup aneh, buku ini merupakan salah satu contoh bagus tentang cara kerja Barthes. Disini Barthes menganalisis sebuah novel kecil yang relatif kurang dikenal, berjudul *Sarrasine*, ditulis oleh sastrawan Prancis abad ke-19, Honore de Balzac. Dalam penelitian Jhon Lechte, buku ini ditulis Barthes sebagai upaya untuk mengeksplisitkan kode- kode narasi yang berlaku dalam suatu

naskah. Barthes berpendapat bahwa Sarrasine ini terangkai dalam kode rasionalisasi, suatu proses yang mirip dengan yang terlihat dalam retorika tentang tanda mode. Lima mode yang ditinjau Barthes diantaranya:

1. kode Hermeutika, orang dapat mendaftarkan beragam istilah (formal) sebuah teka-teki (enigma) dapat dibedakan, diduga, diformulasikan, dipertahankan dan akhirnya dapat disingkap. Kode ini disebut pula sebagai suara kebenaran (*The Voice of Truth*).
2. kode Proaretik (suara empirik), merupakan tindakan naratif dasar (*Basic Naratif Action*) yang tindakantindakannya dapat terjadi dalam berbagai sekuen yang mungkin diindikasikan.
3. kode Budaya (suara ilmu), sebagai referensi kepada sebuah ilmu atau lembaga pengetahuan. Biasanya orang mengindikasikan ilmu pengetahuan (fisika, fisiologi, psikologi, sejarah, dan lain-lainnya), tanpa cukup jauh mengkontruksi atau merekontruksi, budaya yang mereka ekspresikan.
4. kode Semik, (petanda dari konotasi atau pembicaraan yang ketat) merupakan kode relasi penghubung (*medium relative code*) sebuah komentator dari orang, tempat, objek petanda adalah karakter (sifat, atribut, predikat).
5. kode Simbolik (tema) bersifat tidak stabil dan dapat di masuki melalui beragam sudut pendekatan.

Roland Barthes yang dikenal sebagai seorang pemikir strukturalis pengikut Saussre. Saussre ini merupakan istilah signifier dan signified yang sangat berhubungan dengan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda ditengahtengah masyarakat.

Istilah yang digunakan Roland Barthes ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana tanda-tanda dapat terbentuk dengan kaidah-kaidah yang mengaturnya agar dapat menunjukan tingkatan makna di dalamnya. Teori yang dikenal dengan sebutan “*Two Orders of Signification*”. Roland Barthes telah merancang sebuah model proses negosiasi di dalamnya. Ide pemaknaan dan interaktif. Teori ini merupakan ide dari dua tatanan signifikasi yang disebut denotasi dan konotasi.

Berdasarkan pembagiannya, teori ini dibagi menjadi tiga tahapan, antara lain:

1. Denotasi

Denotasi adalah sebuah hubungan antara tanda dengan realitas dalam pertandaan. Yang mana, denotasi menjadi makna awal dari sebuah tanda, teks, dan lain sebagainya. Denotasi muncul pada apa yang diyakini akal sehat (*common sense*) atau nyata adanya, dari sebuah tanda.

2. Konotasi

Konotasi adalah cara kerja tanda tahap kedua dari tiga cara tanda yang ada. Konotasi menjelaskan pendalaman makna dari kerja tanda tahap awal dan terjadinya interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna tanda dan nilai kebudayaan serta ideologi. Barthes menjelaskan bahwa faktor utama dalam konotasi adalah penanda, petanda tanda konotasi.

3. Mitos

Mitos merupakan cara yang ketiga dalam cara kerja tanda yang digunakan pada kata-kata yang menunjukkan pada ketidakpercayaan penggunanya. Barthes menggunakan mitos sebagai orang yang mempercayainya. Mitos merupakan sebuah cerita dimana suatu

kebudayaan menjelaskan beberapa aspek dari realitas atau alam. (Barthes, R. 1972)

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Karena dalam memaknai sesuatu, tiap orang memiliki perbedaan sesuai dengan apa yang mereka ketahui. Maka dari itu dalam penelitian kali ini peneliti hendak meneliti bagaimana masyarakat memaknai berbagai hal (*things*) yang dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*) sebuah pesan moral yang terdapat dalam sequences pada film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas. Pada penelitian kali ini, peneliti merasakan bahwasannya model dari Roland Barthes dianggap mewakili pemikiran peneliti dalam menganalisis. Roland Barthes telah merancang sebuah model proses negoisasi di dalamnya. Ide pemaknaan dan interaktif. Teori ini merupakan ide dari dua tatanan signifikasi yang disebut denotasi dan konotasi. Berdasarkan pembagiannya, teori ini dibagi menjadi tiga tahapan, antara lain:

### 1. Denotasi

Denotasi adalah sebuah hubungan antara tanda dengan realitas dalam pertandaan. Yang mana, denotasi menjadi makna awal dari sebuah tanda, teks, dan lain sebagainya. Denotasi muncul pada apa yang diyakini akal sehat (*common sense*) atau nyata adanya, dari sebuah tanda.

### 2. Konotasi

Konotasi adalah cara kerja tanda tahap kedua dari tiga cara tanda yang ada. Konotasi menjelaskan pendalaman makna dari kerja tanda tahap awal dan terjadinya interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna tanda dan nilai kebudayaan serta ideologi. Barthes menjelaskan bahwa faktor utama dalam konotasi adalah penanda, petanda tanda konotasi.

### 3. Mitos

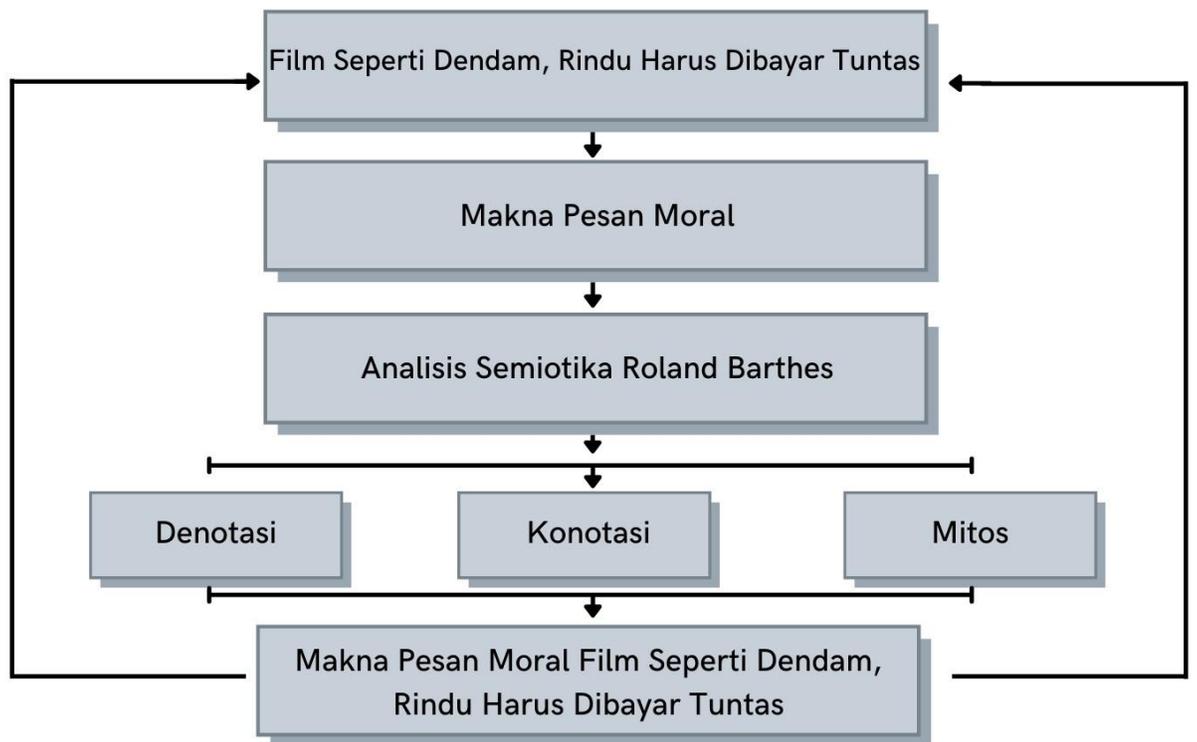
Mitos merupakan cara yang ketiga dalam cara kerja tanda yang digunakan pada kata-kata yang menunjukkan pada ketidakpercayaan penggunanya. Barthes menggunakan mitos sebagai orang yang mempercayainya. Mitos merupakan sebuah cerita dimana suatu

kebudayaan menjelaskan beberapa aspek dari realitas atau alam. (Barthes, R. 1972)

Teori yang dikaji oleh Barthes antara lain membahas apa yang menjadi makna denotatif dalam suatu objek, apa yang menjadi makna konotatif dalam suatu objek, juga apa yang menjadi mitos dalam suatu objek yang diteliti. Berikut alur pemikiran peneliti yang diadaptasi sesuai dengan model signifikasi dua tahap

Roland Barthes pada gambar 2.1 dibawah ini.

**Gambar 2.1 Alur Kerangka Pemikiran**



*Sumber : Peneliti 2023*